

Analisis Retorika dalam Ta'kid Al-Madh dan Al-Dzamm: Seni Menyampaikan Makna Pujian dan Celaan

Arjuna Dwi Maulana¹, Ashrafah Alaifhi Aulia², Bella Tiara Putri³, Harun Al Rasyid⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 25 January, 2025

Kata Kunci:

Ta'kid, Pujian, Celaan

Keywords:

Ta'kid, Praise, Blame



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penerapan teknik retorika *Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm* dan *Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh* dalam menyampaikan makna pujian dan celaan, dengan fokus pada penggunaan dalam Al-Qur'an sebagai contoh utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana kedua bentuk retorika tersebut berfungsi dalam memperdalam makna dan dampaknya terhadap pemahaman pembaca. Penelitian ini berfokus pada penerapan teknik-teknik tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk melihat peran tersebut dalam memperkaya pesan moral dan spiritual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung contoh penerapan kedua teknik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teknik retorika tersebut tidak hanya memperindah struktur bahasa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan, baik berupa pujian maupun celaan. Secara keseluruhan, kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *Ta'kid Al-Madh* dan *Ta'kid Al-Dzamm* dalam Al-Qur'an memainkan peran penting dalam memperkuat pesan dan memotivasi pembaca untuk lebih memahami nilai-nilai moral yang terkandung di

dalamnya.

ABSTRACT

This research aims to examine the application of the rhetorical techniques of Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm and Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh in conveying the meaning of praise and blame, with a focus on its use in the Qur'an as an example main. The aim of this research is to reveal how these two forms of rhetoric function in deepening meaning and their impact on reader understanding. This research focuses on the application of these techniques in the verses of the Koran to see their role in enriching the moral and spiritual message. The method used is a descriptive qualitative approach, by analyzing verses from the Koran which contain examples of the application of these two techniques. The research results show that these two rhetorical techniques not only enhance language structure, but also increase in-depth understanding of the message to be conveyed, whether in the form of praise or blame. Overall, the conclusion of this research shows that Ta'kid Al-Madh and Ta'kid Al-Dzamm in the Al-Qur'an play an important role in strengthening the message and motivating readers to better understand the moral values contained therein.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu terakhir yang diberikan kepada umat manusia, bukan hanya menjadi pedoman hidup, melainkan juga dianggap sebagai karya sastra yang penuh dengan keindahan dan teknik retorika yang luar biasa. Salah satu teknik retorika yang diterapkan dalam Al-Qur'an adalah *Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm* dan *Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh* (Pasaribu et al., 2025). Teknik ini berperan penting dalam mempertegas pujian atau celaan dalam berbagai situasi, dengan memanfaatkan kekuatan bahasa untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam. Kehadiran teknik seperti ini tidak hanya memperkaya gaya bahasa Al-Qur'an, tetapi juga mendorong pembaca untuk lebih memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang ada di dalamnya.

Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm adalah cara menegaskan pujian dengan menambahkan unsur yang terlihat seperti celaan. Sebaliknya, *Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh* digunakan untuk memperkuat celaan, tapi kadang juga mengandung pujian tersembunyi. Kedua cara ini menghadirkan kesan bertentangan dan berlawanan, sehingga membuat makna ayat lebih dalam dan mengajak pembaca untuk memahami pesan yang lebih mendalam (Pasaribu et al., 2025).

*Corresponding author

Email: arjunadwimaulana22@gmail.com, alaifhiauliaashrafah@gmail.com, bellatiara226@gmail.com, harunalrasyid@uinsu.ac.id

Al-Qur'an menggunakan kedua teknik ini dalam banyak ayat untuk mengingatkan umat akan kebaikan dan kesalahan, serta memberikan pelajaran moral. Contohnya, dalam ayat yang membahas perbuatan baik, *Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm* digunakan untuk menegaskan pahala besar bagi yang mengikuti petunjuk Allah, meskipun kadang disertai dengan kritik terhadap yang tidak melakukannya. Sebaliknya, dalam ayat yang membahas kesalahan atau dosa, *Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh* digunakan untuk menegaskan celaan terhadap tindakan tersebut, sekaligus memberikan pelajaran tentang konsekuensi yang akan diterima.

Teknik-teknik ini sangat penting dalam menyampaikan pelajaran tentang moral dan agama. Pembaca diajak untuk memahami makna yang lebih dalam dari setiap ayat, bukan hanya membaca kata-katanya saja. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan tentang agama, akan tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa bisa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai mulia dengan cara yang bermakna dan memiliki makna yang mendalam.

Dengan demikian, penelitian tentang penggunaan *Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm* dan *Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh* dalam Al-Qur'an penting untuk mengungkap bagaimana teknik-teknik ini memperkaya pemahaman kita terhadap pesan-pesan moral dan keagamaan yang disampaikan dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an. Penelitian ini membuka wawasan baru mengenai kedalaman makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan bagaimana teknik-teknik retorika digunakan untuk memperkuat pesan-pesan moral yang ingin disampaikan kepada umat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi. Data ini dapat berupa teks, percakapan, atau tindakan yang dapat diamati secara langsung, tanpa melibatkan angka dalam prosesnya. Metode ini berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial, dengan menggunakan data naratif dan interpretasi untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya (Wicaksana & Rachman, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi penerapan teknik *Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm* dan *Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh* dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks pujian dan celaan. Metode ini membantu peneliti untuk menafsirkan kata-kata dan frasa dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat mengungkap makna yang terkandung di balik teknik retorika tersebut. Dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana kedua teknik ini digunakan untuk menegaskan pujian dan celaan serta menggali pesan moral yang ada di dalamnya.

Proses analisis dilakukan dengan memeriksa ayat-ayat yang mengandung teknik *Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm* dan *Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh* dalam Al-Qur'an, lalu menganalisis bagaimana teknik-teknik tersebut membantu memperjelas makna yang disampaikan. Peneliti juga akan melihat konteks sosial dan linguistik di balik penggunaan teknik ini dalam Al-Qur'an untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan moral dan keagamaan yang terkandung dalam teks. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana retorika dalam Al-Qur'an membantu pembaca memahami ajaran moral dan spiritual.

HASIL PEMBAHASAN

Peran Konteks dan Makna dalam *Ta'kid Al-Madh* dan *Al-Dzamm*

تشبيه (Tasybih) Secara bahasa, kata "*tasybih*" berasal dari akar kata "شَبَّهَ" yang berarti "menyamakan" atau "membandingkan". *Tasybih* dalam bahasa Arab merujuk pada perbandingan atau penyamaan antara dua hal berdasarkan kesamaan sifat atau ciri-ciri tertentu.

مدح (Madh) Kata "*madh*" berarti "pujian" atau "memuji". Ini adalah ungkapan yang menyatakan penghargaan atau pengakuan terhadap kualitas positif yang dimiliki seseorang atau sesuatu.

ذم (Dhamm) Kata "*dzhamm*" berarti "celaan" atau "kritikan". Ini adalah ungkapan yang menunjukkan penolakan atau penegasan terhadap sesuatu yang dianggap buruk atau salah. Jadi, **تشبيه المدح** (*Tasybih al-Madh bima Yusybih al-Dhamm*) secara bahasa berarti "perbandingan antara pujian dengan sesuatu yang menyerupai celaan". Dalam hal ini, seseorang menggunakan kata-kata atau ungkapan yang biasanya digunakan untuk mencela atau mengkritik, tetapi dalam konteks ini justru digunakan untuk memperkuat atau menegaskan pujian terhadap seseorang atau sesuatu.

Secara istilah, **تشبيه المدح بما يشبه الذم** (*Tasybih al-Madh bima Yusybih al-Dzhamm*) merujuk pada teknik retorika dalam bahasa Arab di mana sebuah pujian atau penghargaan diberikan kepada seseorang atau sesuatu dengan menggunakan kata atau ungkapan yang biasanya digunakan untuk mencela atau mengkritik. Teknik ini memungkinkan pujian disampaikan dengan cara yang kuat dan mendalam melalui

perbandingan atau perumpamaan yang tidak biasa, yang dapat menonjolkan kualitas positif dengan cara yang unik dan kuat. (قيليلتح قسارد هضيقن هبشي ايم عيشلا ديكات يراخبلأ حيحص نم ئيداحلأ دادعا), n.d.)

Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm adalah sebuah teknik dalam retorika bahasa Arab yang artinya "perbandingan pujian dengan sesuatu yang menyerupai celaan." Dalam teknik ini, seorang pembicara atau penulis membandingkan suatu pujian dengan kata-kata atau ungkapan yang biasanya dipakai untuk mencela, namun tetap dalam konteks yang positif. Meskipun kata-kata yang digunakan mungkin terdengar seperti celaan, mereka sebenarnya bertujuan untuk memperkuat dan menegaskan pujian terhadap objek atau subjek yang dimaksud (Ummah, 2011).

Teknik ini memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab dan retorika sastra, terutama dalam studi Al-Qur'an dan bahasa Arab klasik. Pembelajaran *tasybih al-madh bima yusybih al-dhamm* membantu para pembaca untuk memahami kedalaman makna. Dalam teknik ini mengajarkan cara menggunakan bahasa yang kaya untuk memberikan makna yang lebih dalam dan kuat, meskipun ungkapan yang digunakan terlihat kontradiktif atau ambigu pada awalnya. Kemudian, Menangkap nuansa dan keindahan bahasa.

Dalam bahasa Arab, retorika seperti ini memperkaya gaya bahasa dan memperkuat pengaruh emosional yang bisa dirasakan oleh pendengar atau pembaca. Dalam hal ini pembaca juga harus memperhatikan konteks, teknik ini sering kali memanfaatkan perbandingan atau kontras, yang membantu pembaca atau pendengar untuk memahami nilai atau kualitas tertentu melalui perbandingan dengan sesuatu yang tampaknya negatif, namun sebenarnya menunjukkan penghormatan atau penguatan terhadap hal yang dipuji. Mengembangkan kemampuan kritis dalam analisis teks: Pembelajaran tentang teknik ini mendorong siswa untuk menganalisis teks secara mendalam, memahami bagaimana bahasa digunakan untuk tujuan tertentu, dan mengidentifikasi pola-pola dalam struktur bahasa.

Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm: Memuji dengan Ungkapan yang Menyerupai Celaan

Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm secara bahasa yaitu *Ta'kid* (penguatan): Pujian yang diberikan ditekankan dengan kata-kata atau bentuk yang biasanya dipakai dalam konteks mencela. Sedangkan *Bima Yusybih Al-Dzamm* (dengan sesuatu yang menyerupai celaan). Jadi *Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm* adalah penguatan terhadap suatu pujian yang menyerupai sebuah celaan.

Ta'kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm adalah salah satu bentuk penguatan atau penegasan pujian dalam bahasa Arab, yang secara *harfiah* berarti "penguatan pujian dengan cara yang menyerupai celaan (Fata, 2016)." Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah cara mengungkapkan pujian dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan yang biasanya dipakai untuk mencela, namun digunakan dengan tujuan untuk memberikan penekanan atau penguatan pada pujian tersebut. Ungkapan ini sering digunakan dalam syair bahasa Arab untuk memberikan kesan yang lebih mendalam dan kuat atas suatu hal yang positif. Meskipun kata-kata atau ungkapan yang digunakan bisa terdengar seolah-olah celaan, namun maknanya justru mengarah pada penegasan atau penguatan dari kualitas positif yang dimaksud. Dalam bagian pertama ini bisa didefinisikan dengan:

أن يستثنى من صفة ذم منفية، صفة مدح على تقدير دخولها فيها

Artinya: "Mengecualikan sifat sanjungan dari sifat pencelaan yang dinafikan dengan cara bahwa sifat sanjungan itu termasuk kepada sifat pencelaan" (قيليلتح قسارد هضيقن هبشي ايم عيشلا ديكات يراخبلأ حيحص نم ئيداحلأ دادعا), n.d.)

Contoh Umum: "Kebaikanmu lebih terang daripada matahari, yang meskipun tampak menyakitkan, justru memberi kehidupan bagi dunia." Di sini, perbandingan dengan matahari yang sering kali dianggap terik dan menyakitkan digunakan untuk memperkuat pujian terhadap seseorang yang sangat berpengaruh atau berjasa.

Contoh dalam Al-Qur'an: Dalam Al-Qur'an, ada penggunaan semacam ini di mana kata-kata yang tampak seperti celaan sesungguhnya berfungsi untuk menguatkan pujian. Misalnya dalam ayat-ayat yang menunjukkan penghinaan terhadap orang yang mendustakan wahyu, namun ayat-ayat lainnya menggunakan kata-kata yang serupa dengan konteks positif untuk memperkuat kedudukan atau kualitas seseorang.

Dengan demikian, *tasybih al-madh bima yusybih al-dhamm* adalah teknik yang menggunakan perbandingan antara sesuatu yang positif (pujian) dengan sesuatu yang negatif (celaan) untuk mempertegas makna atau efek yang lebih besar dalam bahasa. Teknik ini sangat sering digunakan dalam sastra Arab, termasuk dalam Al-Qur'an, untuk memberikan kesan yang lebih mendalam tentang sifat atau kualitas yang dipuji.

Contoh didalam alqur'an surah alwaqi'ah ayat 25-26 yang berbunyi:

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيهِمْ ۚ
إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ۚ

Artinya: Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak (pula) percakapan yang menimbulkan dosa(25), kecuali (yang mereka dengar hanyalah) ucapan, "Salam... salam"(26). (Takid_Almadhi_Bimaa_Yusybihi_Adz_Dzam_Da (1), n.d.)

Dalam artian ini memiliki makna yang sangat mendalam yakni Ayat pertama digambarkan memuji Surga. Karena penduduknya tidak akan mendengarkan omong kosong dan dosa di dalamnya, maka ayat berikutnya datang setelahnya, dimulai dengan kata-kata: "Kecuali untuk sementara waktu". Maka aku merasakan bahwa di surga akan diucapkan sesuatu yang omong kosong dan dosa, dan ini adalah pengecualian yang dinyatakan, tetapi apa yang muncul setelahnya menjadi penekanan. Untuk pujian pertama beliau menyebutkan bahwa mereka hanya mendengarkan salam, dan ungkapan salam bukanlah basa-basi dan dosa, melainkan penghormatan, permohonan, dan salam. (<https://dorar.net/>, n.d.)

Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybihi Al-Madh: Mencela dengan Ungkapan yang Menyerupai Pujian

Ta'kid al-Dzam bima yusybihi al-Madh adalah gaya bahasa yang memperkuat celaan dengan ungkapan yang menyerupai pujian. Fungsi utama dari Ta'kid al-Dzam bima yusybihi al-Madh dalam komunikasi verbal adalah untuk menyampaikan kritik atau celaan dengan cara yang lebih halus dan elegan. Dengan menggunakan ungkapan yang menyerupai pujian, penutur dapat menegaskan kelemahan atau kesalahan seseorang tanpa langsung menyakiti perasaan mereka. Ini memungkinkan penyampaian pesan yang lebih diplomatis dan efektif, serta meningkatkan daya tarik retorik dalam komunikasi. Gaya bahasa ini juga dapat memperkaya makna dan memberikan nuansa yang lebih kompleks dalam interaksi verbal. Ini dibagi menjadi dua:

1. Mengecualikan sifat pujian dari celaan

- Salah satu cara utama untuk menerapkan Ta'kid Al-Dzamm adalah dengan mengecualikan sifat pujian dari celaan. Misalnya, "Tidak ada kebaikan pada Fulan, kecuali ia berbuat jelek kepada yang baik" {إلا أنه يسيء إلى من أحسن إليه فلان لا خير فيه}. Pada pandangan pertama, ungkapan ini tampak memberikan sedikit pujian kepada Fulan. Namun, jika dianalisis lebih dalam, jelas bahwa pernyataan tersebut sebenarnya lebih menekankan sifat negatifnya dari pada positifnya.

2. Menetapkan sifat celaan diiringi celaan lain

- Kategori kedua dari Ta'kid Al-Dzamm melibatkan menetapkan sifat celaan diiringi dengan huruf istisna'. Contohnya adalah pernyataan seperti, "Fulan adalah fasik, hanya saja ia bodoh" {فلان فاسق إلا أنه جاهل}. Dalam kalimat ini, meskipun ada pengakuan bahwa Fulan bodoh—yang bisa dianggap sebagai pengurangan celaan—tetapi tetap saja sifat fasiknya menjadi fokus utama. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meredakan kritik, inti dari pesan tersebut tetaplah negatif.

Contoh dalam Al-Qur'an terdapat di QS. Al-Qiyamah ayat 31-32:

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى . وَلَكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى

Artinya: "Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau menjalankan sholat. Tetapi dia justru mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)." Ayat ini mencela dengan ungkapan yang tampak seperti penjelasan, tetapi sebenarnya menguatkan celaan terhadap sikap penolakan dan pengingkaran

SIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang dua teknik bahasa dalam Al-Qur'an, yaitu *Ta'kid Al-Madh Bima Yusybihi Al-Dzamm* dan *Ta'kid Al-Dzamm Bima Yusybihi Al-Madh*. Teknik pertama digunakan untuk menyampaikan pujian dengan cara yang terlihat seperti celaan, sedangkan teknik kedua menyampaikan celaan menggunakan kata-kata yang terdengar seperti pujian. Kedua teknik ini menunjukkan keindahan bahasa Al-Qur'an sekaligus membantu pembaca memahami maknanya dengan lebih mendalam.

Penelitian ini menemukan bahwa teknik tersebut tidak hanya membuat bahasa Al-Qur'an menjadi lebih indah, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan memadukan pujian dan celaan, pesan dalam ayat-ayat Al-Qur'an menjadi lebih tajam dan mampu meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca. Teknik ini juga memberikan pelajaran moral yang penting, baik dalam bentuk nasihat maupun peringatan, sehingga pembaca dapat memahami pesan keagamaan dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa yang sangat kuat dan penuh makna untuk menyampaikan ajaran agama. Teknik-teknik ini memperkuat pesan moral dan spiritual serta mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, penelitian ini membantu pembaca memahami bagaimana retorika dalam Al-Qur'an dapat memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan.

REFERENSI

- Fata, Z. (2016). Pujian Dan Celaan Dalam Al-Quran. In *Pujian Dan Celaan Dalam Al-Quran* (Vol. 4, Issue June, p. 57).
- <https://dorar.net/>. (n.d.). *Persyaratan pertama: definisi*.
- Pasaribu, A. K., Harahap, B. S., & Al-rasyid, H. (2025). *Analisis Ta ' kid Al-Madh Bima Yusybih Al-Dzamm Danta ' kid Al-Dzamm Bima Yusybih Al-Madh dalam Surah Al Qolam Ayat 4 dan Surat Al Ma ' un Ayat Takid Almadhi_Bimaa_Yusybihi_Adz_Dzam_Da (1)*. (n.d.).
- Ummah, M. S. (2011). albalaghah (1). In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Metodologi Kualitatif. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>